Prawara: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia *e-ISSN: 2746-7139*
Universitas Jenderal Soedirman *p-ISSN: 2746-7120*
Vol. 5, No. 1, Juni 2024

Prawara: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

http://jos.unsoed.ac.id/index.php/jpbsi/index

OPRESI DAN DINAMIKA MASKULINITAS PADA TOKOH AJO KAWIR DALAM *SEPERTI DENDAM RINDU HARUS DIBAYAR TUNTAS* (2014)

Oppression and Dynamics of Masculinity In The Character of Ajo Kawir In "Seperti Dendam Rindu Harus Dibayar Tuntas" (2014)

Rafi Raihan Nafis

Universitas Gadjah Mada
E-mail: rafiraihannafis@gmail.com

Info Artikel

Sejarah Artikel:
Diterima Februari 2024
Disetujui Mei 2024
Dipublikasikan Juni 2024

Abstrak

Gender merupakan sebuah konstruksi sosial, baik laki-laki maupun perempuan tidak terkecualikan dari konstruksi sosial yang hegemonik ini. Maskulinitas tradisional bersifat hegemonik sehingga memaksa laki-laki untuk bersifat maskulin, seperti aktif, agresif, dominan, heteroseksual, dan tidak feminin. Pada masyarakat, laki-laki bertarung dalam sebuah arena maskulinitas untuk membuktikan bahwa dirinya merupakan seorang laki-laki yang dominan. Sebagai sebuah kajian gender, feminisme seringkali hanya terpusat pada kajian mengenai opresi gender terhadap perempuan atau maskulinitas sebagai sumber dari opresi terhadap perempuan. Akibatnya, kajian opresi gender terhadap laki-laki seringkali dipinggirkan. Penelitian ini mengisi *gap* dalam kritik sastra feminisme dengan memberikan perhatian pada maskulinitas mengopresi laki-laki dan laki-laki (baik sebagai penulis maupun tokoh dalam novel) merespons serta menyesuaikan diri dengan maskulinitas tradisional yang hegemonik. Penelitian ini menggunakan novel Eka Kurniawan *Seperti Dendam Rindu Harus Dibayar Tuntas* sebagai objek material. Penelitian ini menunjukan maskulinitas tradisional mengopresi tokoh Ajo Kawir: kekerasan seksual terhadapnya tidak diperhatikan dan harus terus-menerus membuktikan dirinya sebagai laki-laki dengan jalan kekerasan. Dalam novel ini, Ajo Kawir juga menunjukan proses negosiasi dengan maskulinitas yang hegemonik dalam tiga fase yang berbeda. Sebagai penulis, Eka Kurniawan mencoba menawarkan maskulinitas alternatif, maskulinitas bersifat hegemonik sehingga tidak sepenuhnya mendobrak konstruksi maskulinitas tradisional yang hegemonik. Dalam tawaran maskulinitas alternatifnya ada aspek yang berbeda dari maskulinitas tradisional dan ada yang tetap sama.

Kata Kunci: maskulinitas, opresi, hegemonik, arena maskulinitas

Alamat korespondensi:
E-mail: rafiraihannafis@gmail.com

Prawara: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia *e-ISSN: 2746-7139*
Universitas Jenderal Soedirman *p-ISSN: 2746-7120*
Vol. 5, No. 1, Juni 2024

Abstract

Gender is a social construction, both men and women are affected by its hegemony. Traditional masculinity is hegemonic that it forces men to have masculine quality, such as active, aggressive, dominant, heterosexual and not-feminine. In society, they fight in arena of masculinity to prove themselves as the true man. As a study of gender, feminism is only centered on the study of gender oppression to women or how masculinity is the source of such oppression. Consequently, gender oppression to men are often marginalized. This research fills the gap on the current trend of feminism literary critics by highlighting how masculinity can oppress men and how men (both writer and character in the novel) respond and adapt with this hegemonic traditional masculinity. This research uses Eka Kurniawan's Seperti Dendam Rindu Harus Dibayar Tuntas (2014) as material object. This research found that traditional masculinity oppress Ajo Kawir: the sexual violence against him goes unnoticed and he has to constantly prove himself as a man through violence. In this novel, Ajo Kawir also shows the negotiation process with hegemonic masculinity in three different phases. As a writer, Eka Kurniawan tries to offer alternative masculinity, masculinity is hegemonic so it does not completely break the traditional hegemonic masculinity construction. In its alternative offer of masculinity there are different aspects of traditional masculinity and some remain the same.
Keyword: *masculinity, oppression, hegemonic, arena of masculinity*

PENDAHULUAN

"*Kemaluan bisa menggerakkan orang dengan biadab. Kemaluan merupakan otak kedua manusia, seringkali lebih banyak mengatur kita daripada yang bisa dilakukan kepala*."
Kutipan dalam novel *Seperti Dendam Rindu Harus Dibahas Tuntas* di atas menunjukan bahwa jenis kelamin atau gender biologis memiliki pengaruh yang sangat besar dalam kehidupan manusia. Dalam hal ini, Ryan (2010) mengungkapkan bahwa jenis kelamin merupakan dasar dari terbentuknya gender—sifat atau perilaku yang dilekatkan kepada laki-laki atau perempuan. Dalam hal ini, perempuan diasosiasikan dengan seperangkat sifat feminin, sedangkan laki-laki diasosiasikan dengan sifat yang maskulin. Hal inilah yang disebut sebagai konstruksi gender.

Dalam sebuah tatanan sosial dan budaya, masyarakat mengonstruksikan gender dan memaksa anggota masyarakatnya untuk mengikuti konstruksi tersebut. Berkaitan dengan konstruksi ini, Udasmoro (2018) menggarisbawahi bahwa gender bersifat labil dan senantiasa berubah-ubah. Konstruksi gender pada satu masyarakat akan berbeda dengan konstruksi gender di masyarakat lain. Bahkan, dalam masyarakat yang sama, konstruksi gender selalu berubah-ubah dari waktu ke waktu. Meski bersifat labil dan berubah-ubah, ada beberapa konstruksi gender yang bersifat universal dan diakui oleh banyak masyarakat dari berbagai latar belakang sosial dan budaya yang berbeda. Salah satunya adalah konstruksi mengenai maskulinitas. Laki-laki dan maskulinitasnya

diasosiasikan dengan sifat-sifat seperti aktif, agresif, dominan, heteroseksual, dan aktif secara seksual (Dobie, 2012). Maskulinitas merupakan oposisi biner dari femininitas yang mengasosiasikan perempuan dengan sifat yang inferior, pasif, submisif, dan pasif secara seksual (Tong, 2009).

Menurut Simone de Beauvoir, "One is not born but becomes a woman" yang artinya perempuan tidak dilahirkan, tetapi dijadikan, laki-laki *pun* dijadikan dan bukan dilahirkan. Artinya, laki-laki tidak dilahirkan menjadi maskulin, tetapi dalam konstruksi gender masyarakat, mereka dijadikan maskulin. Penekanan pada 'dijadikan' menunjukkan adanya konstruksi masyarakat untuk membentuk gender yang ideal dengan seperangkat sifat-sifat idealnya sesuai dengan imaji masyarakat (Udasmoro, 2022). Connel (2005) menganalogikan proses menjadikan atau dijadikan maskulin sebagai sebuah arena pertarungan, laki-laki bertarung untuk menjadi paling maskulin dan menjauhi sifat-sifat feminin. Sebagaimana lazimnya setiap pertarungan, ada yang menang ada yang kalah. Connel mengidentifikasi laki-laki yang 'menang' sebagai maskulinitas hegemonik, sedangkan yang 'kalah' sebagai maskulinitas subordinat. Dalam tataran hierarkis ini, subordinat tunduk pada yang hegemonik. Namun, gender bersifat labil dan berubah-ubah, posisi hegemonitas pun selalu berubah-ubah. Maka, laki-laki akan selalu bertarung untuk mendapatkan posisi maskulinitas hegemonik atau mempertahankan posisi ini.

Maskulinitas bersifat hegemonik, artinya masyarakat mengonstruksikkan dan bersepakat mengenai kriteria untuk menentukan kejantanan sehingga laki-laki harus mengikutinya (Connel, 2005). Beneke (1997) menyebutkan bahwa laki-laki harus terus-menerus membuktikkan kejantanannya dan menunjukan superioritasnya sehingga terus mencoba membuktikkan kejantanannya dengan melakukan sifat-sifat yang maskulin dan menghindari sifat-sifat yang dianggap tidak maskulin atau feminin. Pada dasarnya, konsep maskulinitas dapat mengopresi laki-laki dalam hal mereka harus secara terus-menerus meneguhkan posisi mereka sebagai laki-laki yang maskulin sesuai dengan konsep maskulinitas tradisional di masyarakat (Fahlberg dan Pepper, 2016).

Flood (2018) menjelaskan bahwa maskulinitas tradisional bersepakat terhadap sebuah konstruksi bahwa laki-laki merupakan seseorang yang agresif, tangguh, berani, dan dominan. Secara seksual, laki-laki dikonstruksikan oleh masyarakat sebagai seseorang yang heteroseksual, aktif dan agresif terhadap perempuan. Dalam beberapa kasus, seseorang yang aktif secara seksual dan dapat menaklukan banyak perempuan dianggap lebih maskulin (Kaplan, 2016). Seseorang dapat dikatakan 'lebih jantan' apabila sudah tidur dengan banyak perempuan. Selain itu, laki-laki juga dianggap 'lebih

jantan' apabila melakukan tindak kekerasan. Tindak kekerasan tersebut bahkan diwajarkan dan dianggap sebagai tindakan laki-laki (Salter, 2019).

Pandangan maskulinitas tradisional yang hegemonik mengopresi tokoh Ajo Kawir dalam novel karangan Eka Kurniawan *Seperti Dendam Rindu Harus Dibayar Tuntas* (2012). Ajo Kawir mengalami impotensi setelah kekerasan seksual yang dialaminya ketika kecil. Kehilangan fungsi seksual ini membuat dia dan orang-orang di sekitarnya menganggapnya tidak lengkap sebagai seorang laki-laki. Kemaskulinan Ajo Kawir dibuktikkan menggunakan kekerasan dan hal-hal yang memacu adrenalin. Hal tersebut dilakukan Ajo Kawir dalam posisinya untuk menunjukan kejantanan dan superioritasnya di dalam arena pertarungan maskulinitas bagi laki-laki.

Di sisi lain, Ajo Kawir merupakan seorang subjek yang terus-menerus berubah-ubah seiring perjalanan hidupnya di dalam novel ini. Setelah menikah dengan Iteung, Ajo Kawir meninggalkan kebiasaannya bertarung. Bahkan, dia tidak melawan ketika dikeroyok oleh Budi Baik dan teman-temannya. Perilaku kekerasannya kembali lagi setelah Iteung dihamili oleh Budi Baik. Ajo Kawir sebagai seorang laki-laki merasa gagal menghamili perempuan sehingga dia pun kembali membuktikan kelelakiannya dengan jalan kekerasan, yaitu membunuh Si Macan. Setelah keluar dari penjara, Ajo Kawir berdamai dengan dirinya yang impoten, menjauhi kekerasan, dan menjadi bapak yang memberikan nafkah untuk anak Iteung. Ajo Kawir juga mendapatkan bantuan dari perempuan meskipun tanpa dia sadari. Di saat seperti ini, Ajo Kawir dapat sembuh dari impotensinya.

Plot dari buku *Seperti Dendam Rindu Harus Dibayar Tuntas* tersebut menunjukan bahwa terdapat dinamika dalam tokoh Ajo Kawir berkaitan dengan maskulinitasnya. Penelitian ini tertarik untuk mengupas lebih dalam mengenai Eka Kurniawan sebagai penulis melihat maskulinitas melalui tokoh utamanya, yaitu Ajo Kawir. Sebagai seorang penulis, Eka Kurniawan dapat menawarkan maskulinitas alternatif yang berbeda dengan maskulinitas tradisional yang hegemonik. Namun, Eka Kurniawan juga merupakan bagian dari masyarakat sehingga tidak dapat terlepas dari konstruksi yang hegemonik tersebut.

Kajian feminis secara terus-menerus mengkritik sistem patriarki tradisional yang memaksakan peran gender kepada masyarakat secara kaku. Kajian tersebut hanya berfokus pada sistem patriarki mengopresi perempuan sehingga meminggirkan mengenai opresi maskulinitas pada laki-laki. Dalam sebuah sistem patriarki, laki-laki tidak dikecualikan untuk dipaksakkan memiliki peran gender tertentu. Sistem patriarki sama-sama mengopresi laki-laki dan perempuan. Dengan demikian, penelitian ini

mengisi celah penelitian feminisme yang ada dengan memberikan pandangan mengenai sistem patriarki mengopresi laki-laki.

Berkaitan dengan maskulinitas, dalam beberapa penelitian feminisme maskulinitas dilihat sebagai sumber opresi terhadap perempuan. Jarang sekali penelitian yang mengeksplorasi lebih dalam mengenai maskulinitas mengopresi laki-laki. Penelitian yang dilakukan oleh Ibrahim (2013) melihat konsep maskulinitas tradisional mengopresi tokoh Permana dalam novel *Keluarga Permana.* Maskulinitas membuat Permana melihat perempuan sebagai sosok yang inferior dan mengopresi mereka. Ibrahim berargumen bahwa opresi ini dilakukan Permana karena tuntutan dari konstruksi maskulinitas di lingkungannya. Penelitian tersebut membuktikan bahwa konsep maskulinitas merupakan konsep yang opresif. Namun, berbeda dari Ibrahim, penelitian ini melihat bahwa opresi dari maskulinitas tidak hanya ditunjukkan dari laki-laki kepada perempuan, melainkan laki-laki kepada dirinya sendiri. Karena konsep maskulinitas, Ajo Kawir harus senantiasa membuktikan dirinya maskulin. Dia tidak melakukan kekerasan terhadap perempuan, pembuktian tersebut justru dilakukan Ajo Kawir dengan adu pukul yang menyakiti dirinya sendiri.

Penelitian dinamika maskulinitas dilakukan oleh Ramadhanty, dkk. (2021) dalam cerpen *Anak Perempuan Ayah.* Penelitian tersebut menemukan bahwa posisi maskulinitas hegemonik dan subordinat bersifat tidak stabil. Arsim yang berposisi sebagai subordinat dapat menunjukan kekuatannya sehingga dia dapat membunuh Cilun yang berposisi sebagai hegemonik. Pengakuan masyarakat berubah dari yang pertamanya melihat Arsim sebagai laki-laki yang subordinat menjadi laki-laki yang hegemonik. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa konsep maskulinitas bersifat tidak stabil sehingga laki-laki akan terus-menerus membuktikkan diri untuk dicap sebagai maskulin hegemonik. Pembuktian tersebut seringkali menggunakan jalan kekerasan seperti yang dilakukan Arsim yang membunuh Cilun. Penelitian tersebut dapat digunakan sebagai dasar melihat ketidakstabilan konsep maskulinitas dan dinamika dalam konsep ini. Namun, penelitian ini menawarkan sebuah konsep maskulinitas lain, selain kekerasan, seperti tercermin dalam tokoh Ajo Kawir. Ajo Kawir menunjukan bahwa maskulinitas tidak hanya berkaitan dengan kekerasan, tetapi juga seksualitas.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas penelitian ini bertujuan (1) mendeskripsikan maskulinitas tradisional mengopresi Ajo Kawir, (2) mendeskripsikan dinamika maskulinitas dalam tokoh Ajo Kawir, dan (3) mengetahui Eka Kurniawan dapat menawarkan maskulinitas alternatif melalui tokoh Ajo Kawir.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan gender/maskulinisme. Data primer dalam penelitian ini adalah novel *Seperti Dendam Rindu Harus Dibayar Tuntas* (2014), sedangkan data sekunder berupa buku dan artikel ilmiah yang berkaitan dengan gender dan maskulinitas. Proses analisis data melalui (1) pembacaan buku secara intensif oleh peneliti, (2) pereduksian data yang berkaitan dengan maskulinitas tokoh Ajo Kawir, (3) pengklasifikasian data yang sudah diperoleh, dan (4) penyajian data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Opresi Maskulinitas Tradisional

Korban kekerasan seksual seringkali diasosiasikan dengan Perempuan sehingga kekerasan seksual dan dampaknya terhadap laki-laki jarang sekali dibicarakan (Fahlberg dan Pepper, 2016). Hal tersebut karena logika maskulinitas tradisional yang menempatkan laki-laki sebagai pihak yang dominan, akibatnya kekerasan seksual terhadap laki-laki dianggap sebagai sesuatu yang tidak logis. Berdasarkan logika maskulinitas tradisional sebagai pihak yang dominan, laki-laki tidak mungkin mengalami kekerasan seksual dan mendapatkan trauma, tidak seperti perempuan yang dianggap lemah sehingga lebih rentan terhadap kekerasan seksual.

Penelitian Vojdik (2014) terkait dengan sejarah kekerasan seksual terhadap laki-laki dari perspektif maskulinitas menemukan bahwa banyak laki-laki yang mengalami kekerasan seksual. Namun, kekerasan seksual terhadap laki-laki tidak diakui. Alih-alih kekerasan seksual terhadap laki-laki dikategorikan sebagai 'penyiksaan' dan 'mutilasi.' Penelitian tersebut menunjukkan bahwa maskulinitas tradisional menempatkan laki-laki yang subordinat di dalam posisi yang marjinal. Kekerasan seksual terhadap mereka seringkali tidak dianggap serius oleh masyarakat.

Ajo Kawir merupakan salah seorang korban kekerasan seksual ketika dia masih kecil. Akibat dari kekerasan seksual ini, Ajo Kawir mengalami trauma berupa impotensi. Ketika masih kecil, Ajo Kawir dipaksa oleh dua orang polisi untuk menyaksikan mereka memperkosa Rona Merah. Dia bahkan diancam dengan pistol oleh salah seorang polisi. Hal ini dapat dilihat dalam kutipan berikut.

> "Jadi kamu mau lihat ini, Bocah?" tanya Si Pemilik Luka.
> Ajo Kawir ketakutan, menggeleng, dan hendak pergi. Tapi Si Perokok Kretek mengeluarkan dan menempelkan moncong ke dahi si bocah sambil berkata, "Diam dan lihat!" (Kurniawan, 2021: 28)

Setelah dipaksa menonton pemerkosaan yang kedua polisi itu lakukan pada Rona Merah, Ajo Kawir juga dipaksa untuk ikut memerkosa Rona Merah. Ajo Kawir tidak mau melakukan itu, tetapi dia tidak kuasa untuk melawan ancaman dari kedua polisi itu.

> Seolah tak sabar, akhirnya Si Pemilik Luka mencopot paksa seluruh pakaian Ajo Kawir hingga bocah itu bugil, dan mendorongnya ke arah Rona Merah yang masih telentang di meja makan…
> "Masukkan!"
> Ajo Kawir diam saja. Kedua polisi kesal dan hamper mengangkatnya untuk memasukan kemaluannya secara paksa ke dalam perempuan itu. Tapi mendadak mereka terdiam dan menoleh ke arah selangkangan Ajo Kawir. Di luar yang mereka duga, kemaluan bocah itu meringkuk kecil, mengerut dan hampir melesak ke dalam. Setelah berpadangan sejenak, kedua polisi tiba-tiba tertawa sambil menggebrak-gebrak meja.
> "Bocah tak berguna! Bahkan anjing pun berahi lihat perempuan seperti ini. (Kurniawan, 2021: 29)

Sejak kekerasan seksual yang dialaminya, Ajo Kawir mengalami trauma yang menyebabkan dia mengidap impotensi. Kemaluannya tidak berdiri meskipun dua belas pelacur telanjang di depannya dan segala hal telah dia coba untuk membangunkan kemaluannya tersebut. Hal tersebut menunjukan bahwa trauma yang dialami Ajo Kawir membuat dia tidak dapat meniduri perempuan lagi. Dia sudah kehilangan salah satu syarat kemaskulinannya, yaitu seksualitas atau kemaluannya.

Maskulinitas tradisional yang hegemonik mengonstruksikan laki-laki dengan seperangkat nilai-nilai yang dianggap ideal. Maskulinitas ini bersifat diskursif dan hegemonik berdasarkan kesepakatan tidak tertulis antara masyarakat (Connel, 2005). Di dalam novel ini, Eka Kurniawan menunjukan bahwa masyarakat sama-sama berkonvensi bahwa laki-laki yang maskulin adalah mereka yang dapat tidur dengan perempuan dan memiliki kemaluan yang kuat. Konstruksi hegemonik ini salah satunya dapat ditemukan dalam paragraf berikut.

> "Bocah-bocah sekarang menginginkan kemaluan yang kuat dan besar, dan mereka bisa melakukan apa saja, tanpa tahu untuk siapa mereka akan mempergunakannya. Mereka hanya berpikir kemaluan yang besar dan kuat merupakan hal terbaik yang bisa mereka miliki". (Kurniawan, 2021: 33)

Paragraf di atas menunjukan sebuah diskursus maskulinitas yang hegemonik bahwa laki-laki harus memiliki kemaluan yang baik sehingga dalam kasus Ajo Kawir dia berada di luar yang hegemonik ini. Dengan kata lain, dia menjadi sang subordinat. Hegemonik diskursus maskulinitas dapat dilihat dari reaksi orang-orang terdekat Ajo Kawir ketika mereka mengetahui bahwa kemaluan Ajo Kawir tidak bisa berdiri. Iwan

Angsa, ayah dari Si Tokek teman Ajo Kawir, membawa Ajo Kawir ke tempat pelacuran dengan harapan perempuan tersebut dapat menyembuhkan kemaluan Ajo Kawir. Tindakan Iwan Angsa tersebut menunjukan bahwa terdapat sebuah kesepakatan yang hegemonik bahwa seorang laki-laki harus dapat tidur dengan perempuan.

Meskipun Ajo Kawir mengetahui bahwa penyebab dari impotensinya adalah kekerasan seksual yang dialaminya di rumah Rona Merah, tetapi Ajo Kawir tidak berhadapan dengan kejadian traumatisnya tersebut. Hal tersebut berbeda dengan Iteung (yang sama-sama mengalami kekerasan seksual) yang menghadapi kejadian traumatisnya dan menghajar pemerkosanya. Padahal, Ajo Kawir memiliki kemampuan bertarung yang setara dengan Iteung sehingga dapat melakukan hal yang sama seperti yang dilakukan oleh Iteung pada dua polisi yang memaksanya meniduri Rona Merah.

Perbedaan antara keduanya menunjukkan bahwa Ajo Kawir, di tengah maskulinitas yang hegemonik, tidak mengakui bahwa dia telah mengalami kekerasan seksual. Kekerasan seksual yang dialami oleh Ajo Kawir diabaikan oleh dirinya atau lingkungannya, terutama Si Tokek. Si Tokek yang berpendirian untuk membantu menyembuhkan impotensi Ajo Kawir tidak berani menceritakan kekerasan seksual yang dialami temannya kepada ayahnya, Iwan Angsa. Hal tersebut menunjukan bahwa kekerasan seksual dan dampaknya terhadap laki-laki merupakan topik yang jarang dibahas (Fahlberg dan Pepper, 2016).

Alih-alih melihat dirinya sebagai korban, Ajo Kawir menginternalisasi perkataan si polisi yang mengejeknya karena tidak dapat ereksi saat akan memerkosa Si Rona Merah. Dia merasa tidak dapat memenuhi standar maskulinitas hegemonik yang mengonstruksi laki-laki untuk dapat aktif secara seksual sehingga kejadian di rumah Rona Merah membekaskan trauma psikologis baginya. Trauma psikologis tersebut baru dapat disembuhkan setelah Iteung menggantikan suaminya untuk membalas dendam kepada kedua polisi tersebut.

Maskulinitas tradisional yang hegemonik mensyaratkan laki-laki untuk menjadi aktif secara seksual, agresif, berani dan dominan (Connel, 2005). Ketika Ajo Kawir tidak bisa aktif secara seksual karena kemaluannya, dia membuktikan kejantanannya dengan menjadi pribadi yang agresif, nekat, dan dominan. Sejak masih di sekolah, Ajo Kawir dan Si Tokek banyak membuat keributan dan berkelahi dimana pun. Bahkan, Ajo Kawir menerima tawaran Paman Gembul untuk membunuh preman yang terkenal dengan kekejiannya bernama Si Macan.

Tindakan kekerasan yang dilakukan Ajo Kawir menunjukan bahwa dia secara terus-menerus mencoba membuktikan kejantanannya. Pembuktian kejantanan merupakan sebuah arena pertarungan laki-laki saat meneguhkan posisi mereka sebagai seorang

yang maskulin atau jantan (Fahlberg dan Pepper, 2016). Kekerasan merupakan salah satu jalan yang banyak dilakukan laki-laki untuk membuktikan kejantanan mereka (Salter, 2019). Bagi Ajo Kawir yang impoten, dia merasa harus terus-menerus melakukan kekerasan sehingga sesuai perkataan Iwan Angsa, Ajo Kawir akan terus berlaku nekat dan agresif selama burungnya tidak bisa berdiri. Ajo Kawir akan selalu meneguhkan posisinya sebagai seorang laki-laki di dalam tatanan masyarakat yang menganut sistem maskulinitas tradisional yang hegemonik.

Aksi nekat dan agresif Ajo Kawir merupakan salah satu bentuk opresi maskulinitas tradisional kepadanya. Dia tidak memilih untuk menjadi pribadi yang seperti itu karena tuntutan dari maskulinitas dia harus terus-menerus meneguhkan posisinya sebagai laki-laki.

> "Mereka dikeluarkan dari sekolah. Dimasukkan sekolah lain oleh Iwan Angsa dan nyaris dikeluarkan lagi. Mereka menjalani hidup. Jauh di dasar kehidupan mereka, keduanya menjalani hidup yang sedih, tapi mereka Bahagia. Atau pura-pura Bahagia. Setidaknya mereka belajar untuk menjadi bahagia". (Kurniawan, 2021: 42)

Kutipan di atas merupakan perasaan Ajo Kawir dan Si Tokek saat mereka melakukan aksi nekat dan agresif di sekolahnya. Dari kutipan di atas dapat terlihat bahwa Ajo Kawir dan Si Tokek sebenarnya tidak bahagia dengan cara hidup yang mereka pilih. Namun, Ajo yang impoten harus terus menerus membuktikan bahwa dia adalah seorang laki-laki yang jantan dan maskulin dengan jalan kekerasan. Si Tokek yang merasa bersalah karena kejadian di rumah Rona Merah membantu Ajo Kawir dengan setia. Dalam kutipan lain, Eka Kurniawan menuliskan bahwa Ajo Kawir merasa menderita karena impotensinya dan harus melalui jalan kekerasan untuk membuktikan kejantanannya yang dapat dilihat pada kutipan berikut.

> "Ajo Kawir langsung teringat Rona Merah, semua penderitaannya, dan penderitaan yang juga harus ditanggungnya". (Kurniawan, 2021: 47)

B. Dinamika Maskulinitas Ajo Kawir

Dalam perjalanan hidupnya di novel *Seperti Dendam Rindu Harus Dibayar Tuntas* ada tiga fase saat Ajo Kawir bernegosiasi dengan maskulinitas tradisional. Negosiasi tersebut menunjukan bahwa maskulinitas merupakan konsep yang labil sehingga pada dasarnya dapat dinegosiasikan. Hal tersebut sejalan dengan hasil temuan dari Ramadhanty, dkk. (2021) yang menemukan bahwa dalam sebuah arena pertarungan maskulinitas, seorang individu dapat menegosiasikan posisinya di dalamnya.

Pada fase pertama, Ajo Kawir teropresi oleh maskulinitas tradisional sehingga dia merasa harus terus-menerus membuktikan kejantanannya dengan bersikap nekat dan agresif seperti yang sudah dijelaskan di subbab sebelumnya. Dalam fase tersebut, Ajo Kawir menegosiasikan impotensinya dengan kekerasan supaya dia tetap dianggap sebagai laki-laki. Tanpa adanya negosiasi tersebut, Ajo Kawir akan dianggap sebagai laki-laki subordinat yang memiliki posisi paling rendah dalam arena pertarungan maskulinitas laki-laki (Connel, 2005).

Pada fase tersebut, Ajo Kawir merasa dirinya bukan laki-laki yang utuh sehingga dia tidak dapat menerima cinta Iteung. Agar dirinya merasa utuh kembali, dia merantau untuk menyembuhkan burungnya.

> "Ada yang bilang ia pergi ke Jakarta untuk menghindar dari Iteung. Ada yang bilang ia menghindari segala urusan yang menghubungkannya dengan si Macan. Tapi kepada Si Tokek ia berkata sebelum pergi, "Aku hanya akan kembali jika kontolku sudah ngaceng." (Kurniawan, 2021: 61)

Ajo Kawir untuk menegosiasikan posisinya sebagai laki-laki, dia pun nekat untuk mengambil misi dari Paman Gembul untuk membunuh Si Macan yang terkenal sadis. Aksi Ajo Kawir tersebut menunjukan bahwa dia mencoba menegosiasikan posisinya dalam arena pertarungan maskulinitas sehingga dapat terhindar dari posisi subordinat dan meraih posisi yang hegemonik sebagai seorang laki-laki yang utuh.

> Kamu tak perlu mengambil pekerjaan ini, kata si Tokek. Ya, aku butuh pekerjaan ini, kata Ajo Kawir. Tidak kamu tak membutuhkannya. Kamu tak butuh duit untuk apa pun. Bahkan duitmu sering kamu simpan karena kamu tak tahu untuk apa duit. Kamu tak perlu mengambil pekerjaan ini dan membunuh Si Macan. Aku membutuhkan pekerjaan ini. Aku butuh sesuatu untuk melupakan gadis itu. Aku ingin melupakan Iteung, melupakan cintaku. Aku butuh perkelahian. Dan seseorang mau membayarku untuk berkelahi. (Kurniawan, 2021: 70)

Kutipan di atas menunjukkan proses negosisasi yang dilakukan oleh Ajo Kawir. Ketika dia tidak dapat memiliki perempuan karena impotensinya, dia menegosiasikan posisi maskulinitasnya dengan perkelahian. Dengan berkelahi, dia dapat melupakan cintanya dan ketidakmampuannya untuk meniduri perempuan. Kutipan tersebut juga menunjuKkan bahwa perkelahian merupakan hal yang dinegosiasikan oleh Ajo Kawir supaya dapat menjadi laki-laki. Namun, proses negosiasi tersebut ternyata gagal. Meskipun dia sudah berani untuk membunuh si Macan, tetapi dia tetap bukanlah laki-laki yang utuh ketika tidak dapat meniduri perempuan. Dia tidak dapat menerima cinta Iteung karena dia bukanlah laki-laki yang dapat meniduri perempuan. Impotensinya membuat Ajo Kawir ragu akan kelelakiannya. Dia tidak memiliki hal yang

mendeskripsikan dirinya sebagai laki-laki, yaitu alat kelaminnya dan fungsi reproduksinya.

Dalam posisi ini, dapat dilihat bahwa laki-laki dinilai dari fungsi reproduksinya. Hal tersebut sejajar dengan pendapat feminis arus utama yang menggaungkan bahwa perempuan selalu dilihat dari fungsi reproduksinya (Fajar, dkk 2022) sehingga seringkali dilihat sebagai sebuah ketidakadilan gender terhadap perempuan (Botifar and Friantary, 2021). Namun, dalam sebuah tatanan masyarakat patriarkis tidak hanya perempuan yang dituntut dengan konstruksinya yang memaksa, tetapi juga laki-laki. Dalam konteks novel ini, Ajo Kawir sebagai laki-laki juga dilihat dari fungsi reproduksinya. Apabila dia tidak dapat bereproduksi atau meniduri Perempuan, maka dia tidak dapat dianggap sebagai laki-laki. Pendek kata, ketidakadilan konstruksi gender dalam hal reproduksi ini tidak hanya menimpa perempuan saja, tetapi juga laki-laki.

Fase pertama dalam dinamika maskulinitas Ajo Kawir menunjukkan adanya konformitas yang tinggi bagi Ajo Kawir terhadap konstruksi maskulinitas tradisional yang hegemonik. Dalam fase ini, Eka Kurniawan dapat dimaknai memiliki dua posisi. Pada satu posisi dia pun sebagai laki-laki mengakui adanya maskulinitas tradisional tersebut. Eka Kurniawan tunduk pada maskulinitas tradisional yang hegemonik. Namun, di sisi lain, Eka Kurniawan juga dapat dimaknai sedang mengkritik maskulinitas tradisional yang hegemonik tersebut dengan menunjukan Ajo Kawir teropresi di dalamnya. Selanjutnya, posisi Eka Kurniawan akan dibahas lebih dalam di subbab berikutnya.

Pada fase kedua, Ajo Kawir sudah mulai menerima dirinya yang impoten. Penerimaan ini karena Iteung mau menerima dia apa adanya dan menikah dengannya. Iteung melihat bahwa Ajo Kawir adalah seorang laki-laki yang utuh meskipun tidak dapat menidurinya sebagaimana mestinya.

> “Kukatakan sekali lagi, aku enggak bisa ngaceng.”
> “Aku enggak peduli, aku juga mencintaimu.”
> Tak jauh dari kolam Pak Lebe, Iteung membungkuk memeluk Ajo Kawir erat, yang terbaring di pangkuannya. Ia menghapus darah dari hidung bocah itu. Ia mengusap pipinya. Ajo Kawir balas mengusap pipi Iteung yang penuh air mata. Berkali-kali Iteung mengangkat kepala Ajo Kawir dan menciuminya.
> “Apa yang akan kau lakukan dengan lelaki yang tak bisa ngaceng?” tanya Ajo Kawir.
> “Aku akan mengawininya.” (Kurniawan, 2021: 90)

Namun, meskipun penerimaan itu, Ajo Kawir masih ragu mengenai apakah dia dapat menjadi laki-laki yang dapat membahagiakan Iteung atau tidak. Hal tersebut karena

sebagai laki-laki dia tidak dapat memenuhi kebutuhan seksual dari Iteung. Ketika dia dihadapkan dengan skenario pernikahan, dalam diri Ajo Kawir masih ada sedikit keraguan.

> "Mama ingin kita cepat-cepat menikah saja," kata Iteung. Mereka saling pandang, dengan ujung hidung hampir bersentuhan. "Kamu mau menikahiku?"
> "Tentu saja. Kita sudah membicarakannya berkali-kali."
> "Kita belum juga berumur dua puluh tahun."
> "Peduli amat, aku ingin menikahimu."
> "Aku juga. Aku tak ingin melepaskan kesempatan untuk berbahagia denganmu." Ajo Kawir masih memandang Iteung, dan hidung mereka masih hampir bersentuhan. Iteung tersenyum lebar, Ajo Kawir balas tersenyum sebelum bertanya dengan sedikit keraguan:
> "Bagaimana caranya aku akan membuatmu bahagia?"
> "Kamu pasti bisa membuatku bahagia. Aku percaya. Aku tahu kamu bisa membuatku bahagia." (Kurniawan, 2021: 97-98)

Disini meskipun sudah direstui ibu dan ayah dari Iteung dan diminta menikah, Ajo Kawir masih ragu karena impotensinya. Dia bertanya apakah dapat membahagiakan Iteung atau tidak. Iteung berkata bahwa dia dapat membahagiakannya meskipun sudah mengetahui kondisi Ajo Kawir sebenarnya. Maka Ajo Kawir pun setuju untuk menikahi Iteung. Pengakuan Ajo Kawir terhadap kelelakiannya tidak dapat terlepas dari penerimaan Iteung kepadanya. Iteung mau menerima Ajo Kawir apa adanya. Maka, ketika penerimaan ini berakhir dengan penolakan ketika Iteung ternyata hamil anak orang lain, Ajo Kawir kembali tidak dapat menerima dirinya yang impotensi.

Selain penerimaan Iteung, Ajo Kawir juga memiliki caranya sendiri dalam menerima dirinya yang impotensi. Alih-alih menggunakan alat reproduksinya, Ajo Kawir menggunakan jari-jarinya untuk meniduri Iteung. Hal ini membuat Ajo Kawir berada dalam sebuah keyakinan bahwa dirinya sudah menjadi seorang laki-laki yang utuh.

> Apa yang bisa dilakukan oleh jari manusia, bahkan bisa melebihi hal itu, pikirnya. Jari-jariku, pikirnya, tak hanya menjelajahi tubuhnya. Mereka bisa memberi gadisku kebahagiaan. Mereka bisa membuat gadisku melayang. Oh, bahkan itu bisa dilakukan oleh satu jari saja. Jari telunjuk atau jari tengah, tergantung mana yang ingin kamu pergunakan. Aku pernah melakukan hal ini sebelumnya, tapi di atas sofa, gadisku menuntun jariku untuk melakukannya dengan lebih benar. Lebih membuatnya senang. Jari-jariku, bisa melakukan apa yang selama bertahun-tahun, dan mungkin bertahun-tahun ke depan, tak bisa dilakukan kemaluanku. Jari-jariku selalu teracung, keras, meskipun tak pernah membesar. Jari-jariku tak akan pernah tertidur. (Kurniawan, 2021: 101)

Ajo Kawir yakin bahwa jari-jarinya dapat menggantikan fungsi kemaluannya. Oleh karena itu, dia yakin bahwa sudah menjadi laki-laki yang utuh. Dia sudah dapat meniduri perempuan, meskipun caranya berbeda.

Karena telah menerima dirinya yang impotensi itu, setelah menikah dengan Iteung, Ajo Kawir tidak bersikap nekat dan agresif lagi. Dia merasa dapat meniduri perempuan meskipun hanya menggunakan jari-jarinya saja. Oleh karena itu, dia bertindak pasif ketika dikeroyok oleh Budi Baik dan anak-anak Tangan Kosong. Dia pun merasa takut terhadap si Macan, berbeda sebelum menikah dengan Iteung bahwa dia memiliki kenekatan dan keberanian yang besar untuk membunuh Si Macan. Ketakutan itu berdasar karena dia takut hubungannya dengan Iteung diganggu oleh si Macan.

> "Mereka bilang, mereka anak-anak Tangan Kosong."
> "Dan siapa saja mereka?"
> "Aku tak tahu," kata Ajo Kawir sambil meringis menahan rasa perih di banyak bagian tubuhnya. Jari-jari tangan kanannya merupakan yang paling parah. Merah kebiruan. Ia masih beruntung tak ada tulang jarinya yang patah. "Salah satu di antara mereka, kupikir ia yang paling ingin menghajarku, mengaku bernama Budi Baik."
> "Siapa?"
> "Budi Baik."
> "Tai!" Ajo Kawir jarang mendengar Iteung memaki. Ia senang mendengarnya memaki. Ia memegang tangan Iteung, mengangkat kepalanya dan menjatuhkannya di pangkuan Iteung.
> "Aku sendiri yang akan mengurus lelaki sialan itu. Tai. (Kurniawan, 2021: 109)

Kutipan di atas terjadi ketika Ajo Kawir sudah dikeroyok oleh Tangan Kosong. Dari kutipan tersebut dapat dilihat bahwa alih-alih membalaskan dendamnya sendiri, dia memercayakannya kepada Iteung. Ajo Kawir menjatuhkan kepalanya di pangkuan Iteung menunjukkan sebuah kepercayaan Ajo Kawir kepada perempuan, yaitu Iteung. Oleh karena itu, dia bergantung kepada Iteung.

Bergantung kepada perempuan merupakan salah satu hal yang dianggap tidak maskulin (Salter, 2017). Namun, Ajo Kawir bersedia melakukannya tanpa memikirkan mengenai kemaskulinannya. Hal ini karena Ajo Kawir sudah merasa dirinya adalah laki-laki yang utuh. Dia tidak perlu lagi membuktikan kelelakiannya, terutama kepada Iteung. Dia dapat bergantung kepada Iteung untuk membalaskan pengeroyokan yang dilakukan oleh Tangan Kosong kepadanya. Namun, fase tersebut berakhir ketika Ajo Kawir menemukan bahwa Iteung hamil padahal sebagai seorang yang impoten dia tidak mungkin menghamili Iteung. Kenyataan ini membuat Ajo Kawir kembali merasa

dirinya bukan seorang laki-laki yang utuh sehingga dia menegosiasikan kekurangannya dengan kembali melalui jalan kekerasan.

> Rambut Iteung agak basah, begitu pula wajah dan pakaiannya. Tapi ia masih berdiri di tempatnya. Setelah beberapa saat, Ajo Kawir segera menyadari mata Iteung berkaca-kaca.
> "Ada apa?" tanya Ajo Kawir. "Kamu dari mana sejak pagi?"
> Airmata Iteung meleleh, mengalir di pipinya.
> "Iteung? Ada apa?"
> "Aku dari rumah sakit," katanya. Ia mulai terisak. "Aku … aku hamil."
> "Ha … apa?"
> Iteung tertunduk dan terduduk di kursi. Ia menangis dan menyembunyikan wajahnya. Di sela isaknya ia mengatakan sesuatu, tapi Ajo Kawir tak mendengarnya dengan jelas.
> "Iteung!" Ajo Kawir mulai berteriak. "Katakan siapa? Siapa?"
> Bahu Iteung terguncang-guncang.
> "Lonte!"
> Ajo Kawir berbalik, membuka pintu dan membantingnya. Ia berjalan meninggalkan rumah itu, menerobos gerimis. (Kurniawan, 2021: 118-119)

Kehamilan Iteung merupakan titik balik bagi Ajo Kawir. Sebelumnya dia percaya bahwa dia sudah menjadi laki-laki utuh, tetapi kehamilan Iteung membuat dia sadar bahwa jari-jari tidak pernah dapat menggantikan fungsi alat reproduksi. Titik balik ini membuat dia merasa harus membuktikan kembali kelelakiannya dengan jalan kekerasan. Salah satu yang muncul di pikirannya adalah Si Macan dan pada saat itu muncul kesempatan dimana seseorang memberi kabar mengenai Si Macan.

> "Kita pernah bertemu, di pemotongan kayu, di Ci Jaro. Seperti yang aku janjikan, aku datang untuk membawa kabar tentang Si Macan. Si Macan bilang, ia tak ingin melakukan duel denganmu. Ia sudah lama tak lagi berkelahi. Ia telah mundur dari dunia seperti itu."
> Mata Ajo Kawir memandang lelaki itu. Mata yang kemerahan. Dan giginya bergemeletuk. "Aku tak peduli. Aku ingin berkelahi dengannya. Bilang kepada Si Macan, ia harus mau berduel denganku." (Kurniawan, 2021: 119)

Paragraf selanjutnya menunjukan bagaimana kehamilan Iteung memberikan kejutan yang besar bagi Ajo Kawir. Dia merasa dihancurkan sebagai seorang laki-laki yang tidak dapat membuat istrinya hamil sehingga istrinya hamil anak orang lain. Kenyataan tersebut membuat dia kembali ingin membuktikan dirinya sebagai laki-laki. Bagi Ajo Kawir, kekerasan/menghajar orang adalah satu-satunya hal yang dapat membuat

dirinya menjadi seorang laki-laki. Maka dia merasa harus melakukan itu ketika kelaki-lakiannya hancur.

> Dengan tubuh basah dan mengigil, Ajo Kawir meringkuk di sudut toko kelontong Wa Sami. Tak ada yang bisa mengajaknya bicara, hingga Si Tokek muncul dan duduk di depannya. "Aku ingin menghajar orang," kata Ajo Kawir. (Kurniawan, 2021: 119-120)

Pada akhirnya, dia pergi untuk membunuh Si Macan ke kampungnya di Ci Jaro. Kehamilan Iteung membuat Ajo Kawir harus kembali menegosiasikan posisinya sebagai seorang laki-laki dan kekerasanlah satu-satunya jalan yang dia tahu saat itu. Namun, Si Macan ternyata sudah tua dan pensiun. Dia bukan lagi preman yang menakutkan, melainkan hanya orang tua dengan satu buah kaki. Ajo Kawir hanya perlu merebut tongkat Si Macan untuk membunuhnya.

> Akhirnya ia bertemu Si Macan. Dan benar, Si Macan bukan hanya telah berhenti bertarung, Si Macan tak lagi bisa bertarung. Ia telah kehilangan sebelah kakinya. Ia muncul berbekal satu tongkat untuk menopang tubuhnya. Dan umurnya telah menggerogoti semua keberingasan masa lalunya. Tapi Ajo Kawir tak peduli. Ia ingin menghajar orang. Ia datang untuk berkelahi.
> Ajo Kawir merebut tongkat itu. Si Macan terhuyung. Sebelum Si Macan roboh ke tanah, tongkat itu menyambar batok kepalanya. Terdengar bunyi derak tongkat patah, serta batok kepala yang terbelah.
> "Lonte!" (Kurniawan, 2021: 120)

Hal ini merupakan antiklimaks bagi Ajo Kawir yang menginginkan perkelahian untuk melampiaskan ketidakmampuannya menghamili Iteung dan kekecewaannya pada Iteung. Alih-alih mendapatkan perkelahian yang panas dan dapat menunjukan kejantanannya, dia hanya membunuh orang tua yang tidak dapat melawan. Sesuatu yang menandakan sebuah ketidakbehasilan Ajo Kawir untuk menegosiasikan posisinya sebagai laki-laki.

Makian, "Lonte!" di akhir 'pertarungan' yang antiklimatis itu dapat dimaknai dalam dua sisi. *Pertama,* Ajo Kawir memaki Iteung yang bersetubuh dengan orang lain selain suaminya. *Kedua,* makian ini juga dapat dimaknai sebagai kegagalan Ajo Kawir sebagai laki-laki sehingga Iteung harus menjadi 'lonte' untuk dapat hamil. Dari makna yang kedua ini, Ajo Kawir lebih menunjukan kekesalan dan kekecewaan itu kepada dirinya yang impoten dibandingkan kepada Iteung.

Dari pertarungan antiklimatis ini, Eka Kurniawan menyiratkan bahwa tidak selamanya Ajo Kawir dapat menegosiasikan posisinya dengan jalan kekerasan. Pada akhirnya, Ajo Kawir harus menghadapi kenyataan bahwa dia bukan laki-laki utuh yang impoten dan

tidak mungkin menghamili perempuan. Di sini pun Eka Kurniawan masih menunjukan posisinya yang mengkritik maskulinitas tradisional yang hegemonik, sementara di sisi lain dia juga masih terhegemoni oleh maskulinitas ini karena baginya laki-laki masih dilihat dari fungsi reproduksinya. Pendek kata, terdapat dua sisi yang saling berseberangan dari Eka Kurniawan.

Fase ketiga dimulai ketika Ajo Kawir keluar dari penjara setelah membunuh Si Macan dan menjadi seorang sopir truk. Selama dipenjara dia dibantu oleh Ki Jempes untuk mengelola emosinya sehingga pada akhirnya dia dapat berdamai dengan dirinya sendiri. Dia dapat menerima dirinya yang impoten.

> "Aku mulai mengerti apa yang diinginkan kemaluanku."
> "Apa yang diinginkan kuntulmu?"
> "Ia menempuh jalan para pencari ketenangan. Para sufi. Para mahaguru. Si burung menempuh jalan sunyi, dan aku belajar darinya. (Kurniawan, 2021: 123)

Ajo Kawir pun tidak menggunakan kekerasan untuk membuktikan dirinya sebagai laki-laki. Dia sama sekali tidak meladeni konfrontasi dari Si Kumbang yang ingin berkelahi dengannya. Dia hanya berfokus untuk mendapatkan uang demi membiayai anak dari Iteung. Setelahnya, dengan bantuan dari Iteung yang membunuh dua polisi yang menjadi sumber traumanya dan Jelita perempuan asing yang membuatnya mimpi basah, kemaluannya dapat berdiri kembali.

C. Upaya Penulis Melepaskan Diri dari Belenggu Maskulinitas Tradisional yang Hegemonik

Dalam novel *Seperti Dendam Rindu Harus Dibayar Tuntas* ini, terdapat sebuah maskulinitas alternatif yang coba ditawarkan Eka Kurniawan dalam novelnya. Namun, sebagai bagian dari masyarakat yang patriarkis, Eka Kurniawan tidak bisa terlepas dari konstruksi maskulinitas yang hegemonik. Oleh karena itu, dalam penawaran maskulinitas alternatifnya ini, ada aspek maskulinitas yang berubah dan aspek maskulinitas yang tetap pada konvensi maskulinitas tradisional yang hegemonik.

Aspek yang berubah adalah kritik Eka Kurniawan terhadap arena pertarungan laki-laki untuk menjadi maskulin yang hegemonik. Melalui tokohnya, Ajo Kawir, Eka Kurniawan melihat bahwa laki-laki tidak dapat menjadi laki-laki yang utuh apabila terus bertarung di arena maskulinitas untuk membuktikan dirinya sebagai laki-laki yang maskulin. Ajo Kawir tidak dapat menjadi laki-laki yang utuh karena dia berpatokan pada konstruksi maskulinitas tradisional untuk menegosiasikan posisinya sebagai laki-laki. Hal ini dibuktikan dengan pertarungan Ajo Kawir dan Si Macan yang antiklimatis. Pertarungan

tersebut menunjukkan bahwa Ajo Kawir tidak dapat membuktikan dirinya sebagai laki-laki dengan kekerasan lagi.

Di sini Eka Kurniawan sebagai penulis menunjukan bahwa kekerasan bukan bentuk maskulinitas laki-laki yang harus selalu dikejar. Pertarungan maskulinitas dalam aspek ini pun dianggap sebagai pertarungan yang sia-sia karena tidak dapat membuktikan apa-apa. Dengan tokoh Ajo Kawir, Eka Kurniawan menunjukkan laki-laki bertarung di arena maskulinitas dengan jalan kekerasan: bagaimana arena ini mengopresi mereka, bagaimana mereka menegosiasikan posisi mereka dengan kekerasan, dan pada akhirnya bagaimana arena kekerasan ini tidak dapat membuktikan apa-apa bagi mereka.

Aspek lain yang berbeda dari konstruksi maskulinitas tradisional adalah laki-laki dapat mendapatkan pertolongan dari perempuan. Di fase kedua dinamika maskulinitas Ajo Kawir, dia tidak perlu membuktikan maskulinitasnya lagi ketika sudah diterima sebagai laki-laki oleh Iteung. Saat itu, dia tidak perlu membuktikan dirinya dengan menjadi lebih baik dari perempuan. Dia dapat bergantung pada Iteung, salah satunya dalam melindunginya dari Tangan Kosong bahkan Si Macan.

> Ajo Kawir membutuhkan waktu sekitar tiga minggu untuk menyembuhkan luka-lukanya, dan selama itu, Si Tokek yang paling kuatir. Si Tokek kuatir di saat seperti itu Si Macan muncul dan menanggapi tantangan Ajo Kawir. Bagaimanapun, duel di antara mereka bukanlah pertandingan tinju, yang bisa diundur jika salah satu di antara mereka tak siap, dan tiket yang telah dibeli penonton bisa diuangkan kembali.
> "Jangan kuatir," kata Ajo Kawir. "Aku punya calon isteri yang bisa menjagaku dari pembunuh paling brutal di mana pun."
> Apa yang dikatakan Ajo Kawir tidaklah berlebihan. Si Tokek belum pernah melihat Iteung berkelahi. Tapi ia pernah mendengar Ajo Kawir menceritakan perkelahian pertama mereka, dan sekarang ia melihat apa yang telah dilakukan Iteung kepada Ajo Kawir. Ia sendiri tak yakin bisa menang berkelahi melawan Iteung. Selama Iteung ada di samping Ajo Kawir, ia seharusnya memang tak kuatir. (Kurniawan, 2021: 91-92)

Kutipan di atas menunjukan saat Ajo Kawir bergantung pada perempuan. Dia pun tidak berusaha untuk lebih baik dari perempuan, terutama dalam hal bertarung. Hal tersebut berseberangan dengan konstruksi maskulinitas tradisional bahwa laki-laki harus menunjukan sifat dominan dan menjauhi sifat yang feminin, salah satunya adalah dependen (Beneke, 1997)

Hanya ketika Ajo Kawir mendobrak maskulinitas tradisional tersebut dengan berdamai dengan dirinya yang impoten dan menjauhi jalan kekerasan, dia dapat sembuh dari

impotensinya sehingga maskulinitas alternatif yang ditawarkan Eka Kurniawan adalah laki-laki yang menerima dirinya dan kekurangannya. Selain itu, laki-laki juga harus menerima bantuan dari perempuan, seperti digambarkan Eka Kurniawan bahwa Ajo Kawir dibantu oleh Iteung dan Jelita untuk sembuh dari impotensinya. Hal tersebut berbeda dengan konstruksi maskulinitas tradisional bahwa laki-laki harus menjadi pihak yang aktif dan dominan.

Aspek maskulinitas tradisional yang tidak berubah dari penawaran alternatif Eka Kurniawan, yaitu laki-laki dan tubuhnya. Kemaluan laki-laki masih dianggap sebagai suatu hal yang penting bagi laki-laki sehingga tidak dapat menjadi laki-laki yang utuh tanpa kemaluan yang berfungsi dengan baik. Eka Kurniawan juga masih menjungjung heteronormatif bahwa laki-laki harus tidur dengan perempuan untuk dapat menjadi laki-laki yang utuh. Hal tersebut ditunjukan dalam kutipan berikut.

> "Burung, kau bangun! Kau benar-benar bangun."
> "Ya, Tuan. Senang sekali aku bisa bangun dan sesemangat ini."
> "Tolol. Aku tak bisa memberimu apa-apa. Isteriku pergi dan tak tahu akan ditahan berapa lama kali ini. Ia membunuh dua polisi."
> "Aku akan bersabar menunggunya, seperti kau bersabar menungguku bangun, Tuan. Bolehkah sementara menunggu, aku tidur lagi?" (Kurniawan, 2021: 243)

Percakapan Ajo Kawir dan kemaluannya tersebut menunjukan bahwa utuhnya Ajo Kawir sebagai laki-laki adalah setelah dia dapat tidur dengan perempuan (isterinya). Dalam kutipan di atas, kemaluan Ajo Kawir sudah sembuh yang menandakan dia menjadi laki-laki yang utuh. Namun, dia kembali impoten karena belum dapat menggunakan kemaluannya untuk meniduri isterinya. Hal tersebut menyiratkan bahwa Ajo Kawir dapat menjadi laki-laki yang utuh hanya setelah dia tidur dengan isterinya. Dengan demikian, pada akhirnya, Eka Kurniawan pun masih belum dapat terlepas sepenuhnya dari belenggu maskulinitas tradisional yang hegemonik. Masih ada aspek yang dinegosiasikan sehingga ada aspek yang berubah dan ada yang tetap.

PENUTUP

Penelitian ini menunjukan bahwa sistem patriarkis dengan maskulinitas tradisionalnya yang hegemonik dapat mengopresi laki-laki. Opresi ini seperti yang ditunjukan oleh Ajo Kawir dalam novel *Seperti Dendam Rindu Harus Dibayar Tuntas.* Maskulinitas tradisional yang hegemonik mengharuskan laki-laki untuk bertarung di sebuah arena pertarungan maskulinitas untuk membuktikan dirinya sebagai seorang laki-laki yang maskulin: agresif, dominan dan aktif secara seksual. Ada dua opresi yang dilakukan oleh sistem maskulinitas tradisional terhadap Ajo Kawir. Opresi pertama, kekerasan seksual yang dialami Ajo Kawir tidak dianggap sebagai sesuatu yang serius. Logika

maskulinitas tradisional yang menempatkan laki-laki di pihak yang dominan membuat kekerasan terhadap laki-laki dianggap sebagai sesuatu yang tidak ada atau tidak mungkin. Ajo Kawir pun berpikir demikian, ketidakmampuannya untuk memerkosa Rona Merah atas paksaan dari kedua polisi yang menodongnya dianggapnya sebagai kegagalannya sebagai laki-laki, bukan sebagai tindakan kekerasan seksual.

Opresi kedua terhadap Ajo Kawir adalah maskulinitas tradisional memaksa Ajo untuk terus menerus membuktikan dirinya sebagai laki-laki. Ajo Kawir yang tidak mampu untuk meniduri perempuan karena impotensinya, membuktikan kejantanannya dengan berlaku nekat dan agresif. Perlakuan nekat dan agresif tersebut bukan semata-mata karena Ajo Kawir berkepribadian demikian, tetapi tuntutan dari konstruksi maskulinitas tradisional yang mengharuskannya bersikap demikian. Selain itu, terdapat dinamika bahwa Ajo Kawir menegosiasikan posisinya sebagai laki-laki yang maskulin. Dia membuktikan dirinya sebagai seorang yang maskulin dengan berperilaku nekat dan agresif karena impotensinya dan ketidakmampuannya tidur dengan perempuan. Setelah menikah dengan Iteung, dia merasa tidak perlu lagi bertindak nekat dan agresif karena merasa sudah dapat meniduri perempuan. Setelah Iteung hamil anak orang lain, Ajo Kawir kembali menegaskan posisinya sebagai seorang laki-laki dengan jalan kekerasan. Di akhir dinamika ini, Ajo Kawir menerima dirinya yang impoten, menjauhi kekerasan, dan menerima bantuan dari perempuan. Dengan cara inilah, Ajo Kawir dapat sembuh dari impotensinya.

Eka Kurniawan melalui Ajo Kawir menawarkan sebuah maskulinitas alternatif. Namun, maskulinitas yang hegemonik membuat Eka Kurniawan pun bernegosiasi sehingga ada yang berubah dan tidak berubah dari maskulinitas alternatif ini. Yang berubah adalah laki-laki tidak dapat menjadi laki-laki yang utuh apabila terus bertarung di arena maskulinitas untuk membuktikan dirinya sebagai laki-laki yang maskulin. Sebaliknya. laki-laki dapat menjadi utuh ketika mereka menerima dirinya sendiri tanpa harus mementingkan posisinya di arean maskulinitas tradisional. Eka Kurniawan tidak dapat sepenuhnya terlepas dari belenggu maskulinitas hegemonik karena dia masih terhegemoni dengan mengaggap bahwa laki-laki akan menjadi utuh ketika dia sudah meniduri perempuan.

DAFTAR PUSTAKA

Beneke, T. 1997. *Proving Manhood: Reflections on Men and Sexism (Men and Masculinity)*. California: University of California Press.

Botifar, M. & Friantary, H. 2021. “Refleksi Ketidakadilan Gender Dalam Novel Perempuan Berkalung Sorban: Persfektif Gender Dan Feminisme.” *Disastra:*

Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia 3 (1): 45. https://doi.org/10.29300/disastra.v3i1.3559.

Connel, R.W. 2005. *Masculinities*. 2nd ed. Los Angeles: University of California Press.

Dobie, Ann B. 2012. *Theory into Practice: An Introduction to Literary Criticism*. 3rd ed. Boston: Wadswroth Cengage Learning. https://doi.org/10.1177/105345129503100110.

Fahlberg, A. & Pepper, M. 2016. "Masculinity and Sexual Violence: Assessing the State of the Field." *Sociology Compass* 10 (8): 673–83. https://doi.org/10.1111/soc4.12397.

Fajar, Dini, Arif Rahman Prasetyo, & Stisospol Malang. 2022. "Gender Dalam Perspektif Teori Feminis Dan Sosiologi Reproduksi Manusia." *JSI Jurnal Sosiologi Indonesia* 1 (1).

Flood, M. 2018. "Toxic Masculinity: A Primer and Commentary." 2018. https://xyonline.net/content/toxic-masculinity-primer-and-commentary.

Furoidah, AsAri. 2019. "Maskulinitas Dalam Novel-Novel Karya Eka Kurniawan." Universitas Airlangga.

Ibrahim, A.I. 2013. "Maskulinitas Dalam Novel Keluarga Permana Karya Ramadhan K.H." *Mettasastra* 6 (2): 1–16.

Kaplan, S. 2016. "Sexist Men Have Psychological Problems." 2016. https://www.washingtonpost.com/news/speaking-of-science/wp/2016/11/22/sexist-men-have-psychological-problems/.

Kurniawan, E. 2021. *Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas*. 13th ed. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Ramadhanty, R.D, Putrowijoyo, D., Lauhul, U., Mahfudah, & Nabilan, N.R. 2021. "Maskulinitas Dalam Cerpen Anak Perempuan Ayah Karya Yusrizal K.W." In *Antara Maskulinitas Dan Femininitas Perlawanan Terhadap Gender Order*, edited by Wening Udasmoro and Arifah Rahmawati. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada.

Salter, M. 2019. "The Problem With the Term 'Toxic Masculinity". https://www.theatlantic.com/health/archive/2019/02/toxic-masculinity-history/583411/.

Tong, R. 2009. *Feminist Thought: A More Comprehensive Introduction*. USA: Westview Press.

Udasmoro, W. 2018. *Dari Doing Ke Undoing Gender: Teori Dan Praktik Dalam Kajian Feminisme*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

_____. 2022. *Menjadi Subjek Dalam Perspektif Para Feminis Prancis*. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada.

Vojdik, V. K. 2014. "Sexual Violence Against Men and Women in War: A Masculinities Approach." *Nevada Law Journal* 14 (3). http://citation.allacademic.com/meta/p313164_index.